BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan makhluknya di dunia ini berpasang-pasangan, sehingga mempunyai keinginan untuk dapat hidup saling kasih sayang bersama pasangannya, serta mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. serta keduanya menginginkan pendamping hidup untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Dalam undang-undang perkawinan yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan juga seorang perempuan untuk membentuk sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia, kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.¹ Dapat kita pahami bahwa perkawinan bertujuan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia dan kekal sehingga dapat tercipta kehidupan rumah tangga yang diharapkan.

Keharmonisan adalah asas dalam kehidupan berkeluarga yang bahagia. Setiap rumah yang kehilangan unsur tersebut, maka akan jauh dari jalan Allah SWT. Rumah akan menjadi seperti sarang laba-laba, yang mudah di terpa oleh angin, di rusak oleh tetesan hujan, dan di tembus oleh

¹Anonim, *Undang-Undang Indonesia* No. 1 Tahun 1974

belalang.² Dalil tentang memahami dan menyayangi dalam keluarga diantaranya : QS. Ar-Rum (30):21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
 إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
 لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.³

Dari ayat di atas tersebut dapat kita pahami bahwa kedudukan cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga sangatlah penting dan itu tidak mungkin bisa dicapai, kecuali dengan saling memahami dan mengasihi. Suami memahami hati istrinya, sang istri memahami hati suaminya. Suami memahami kesusahan dan masalah istrinya dan istri memahami permasalahan dan kesusahan suaminya.⁴ Harmonis yaitu apabila dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya

² Abdul Lathif Al-Brigawi, *Fiqh Keluarga Muslim* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 122

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hlm. 406.

⁴Abdul Lathif Al-Brigawi, *Fiqh Keluarga Muslim*, hlm. 123

terciptanya ketenangan dan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbulah kebahagiaan, yakni kasih sayang antara suami istri.⁵ Suami istri dalam keluarga mempunyai peranan yang besar untuk menciptakan atau mewujudkan keharmonisan.

Apabila peran dan fungsi suami maupun istri dilaksanakan dengan baik atau tidak baik, maka akan dapat berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap suasana keluarga, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keharmonisan dalam keluarga. Pembentukan keharmonisan dalam keluarga tidak berarti hanya pembentukan hubungan yang harmonis suami istri, tetapi di dalamnya juga mencakup segala hal yang berhubungan kesejahteraannya dan ketentraman keluarganya. Keluarga yang harmonis bisa dikatakan harmonis apabila di dalamnya terdapat indikator-indikator yang dapat di ukur yaitu kehidupan keberagaman dalam keluarga, pendidikan keluarga, kesehatan keluarga, ekonomi keluarga, hubungan sosial. Maka keluarga yang mencapai hal di atas merupakan keluarga yang harmonis. Dua pribadi yang dipersatukan dalam suatu wadah keluarga wajib menjaga keutuhan cinta dan pengertian di antara mereka berdua. Pada kenyataannya di dalam kehidupan suatu keluarga untuk menjaga keutuhan cinta dan pengertian di antara mereka

⁵Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 22.

banyak yang mengalami hambatan dan rintangan, akibatnya masing-masing pribadi di dalam keluarga tersebut tidak dapat menahan diri lagi dan percekocokan yang hebat akhirnya terjadi. Mengenai hak dan kewajiban suami istri diantaranya tercantum dalam perundang-undangan salah satunya dalam Kompilasi Hukum Islam pada Pasal 80 mengenai kewajiban suami dan pada pasal 83 mengenai kewajiban istri. Pada pasal 80 diantaranya dijelaskan yaitu suami memiliki kewajiban membimbing istri dan rumah tangganya, melindungi istrinya dan memberikan pendidikan, serta sesuai dengan kemampuannya suami berkewajiban untuk menanggung nafkah, kishwah dan tempat kediaman istri, biaya rumah tangga dan perawatannya, biaya pendidikan bagi anak dan lain-lain. Sedangkan istri berkewajiban untuk berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam, menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.⁶

Dalam Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa “Upaya peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga perlu dipertimbangkan untuk berkualitas”.⁷

⁶ Sugesti Intan Rahman, *“Perubahan Peran Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga* (Purwokerto: IAIN Purwokerto 2019), hlm. 2.

⁷ Sugesti Intan Rahman, *“Perubahan Peran ..*, hlm. 1-2.

Sedangkan dalam Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 menyebutkan bahwa “Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin”.⁸

Berdasarkan hasil fenomena yang didapatkan peneliti saat melakukan pra penelitian terdapat enam pasangan suami istri yang terjadi di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu yang akan menjadi informan penelitian ini. Ketahanan keluarga ialah alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota. Melalui kemampuan dalam mengelola masalah yang dihadapi berdasarkan sumber daya yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti Berkurangnya hak dan kewajiban, peran dan fungsi seorang suami dan istri serta masalah ekonomi atau keuangan kurangnya berkomunikasi, masalah pekerjaan rumah, kesengjaan dalam hubungan suami istri, kekerasan dalam

⁸ Isma Meitisy Nurhafnissa, *“Pemberdayaan Untuk Ketahanan Keluarga (Studi Pada Keluarga Yang Mendapatkan Program Motivator Ketahanan Keluarga Di Desa Sindang Galih Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang)”*, (Unpas, 2020). Lihat Juga, Undang-Undang Republik Indonesia No 52 Tahun 2009, Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 5.

keluarga juga bisa mengakibatkan perselisihan atau perpecahan dalam rumah tangga sehingga keluarga tersebut tidak harmonis, maka menjadi penting dan menarik untuk dikaji lebih jauh ketahanan dan kesejahteraan keluarga serta faktor yang mempengaruhi ketahanan dan kesejahteraan keluarga pada pasangan suami istri.

Oleh karena hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yakni: **“Strategi Pasangan Suami Istri Dalam Mewujudkan Ketahanan Dan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam (Studi Di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Suami Istri Dalam Mewujudkan Ketahanan Dan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu?
2. Bagaimana Strategi Suami Istri Dalam Mewujudkan Ketahanan Dan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Bagaimana Strategi Suami Istri Dalam Mewujudkan Ketahanan Dan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

2. Untuk Mengetahui Bagaimana Strategi Suami Istri Dalam Mewujudkan Ketahanan Dan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran yang secara kognitif bermanfaat untuk mengetahui ilmu hukum khususnya hukum perkawinan berkaitan dengan khazanah teoritis keluarga pasangan suami istri yang tidak mampu dalam mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan, sehingga menjadi teoritis yang bisa dikembangkan secara akademis.

2. Secara praktis

Menjawab gambaran tentang upaya mempertahankan keluarga pasangan suami istri yang tidak mampu dalam mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan, memberikan stimulasi bagi peneliti lain bisa melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini untuk lebih dikembangkan.

E. Penelitian Terdahulu

Fungsi penelitian terdahulu adalah untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam mengkaji permasalahan yang sama yaitu perkawinan yang memiliki perbedaan usia jauh guna menjaga keorisinalitas pada penelitian ini serta

mengantisipasi terjadinya plagiasi pada penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ismail Marzuki, Alvin Qudrata Assu Udi dengan judul "*Urgensi Aspek Ekonomi Dalam Perspektif Keluarga Hukum Islam dan Hukum Positif*".⁹ Ada berbagai permasalahan dalam keluarga. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi pasangan suami istri adalah kebutuhan ekonomi. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dapat memicu ketidakharmonisan yang berujung pada perceraian, perekonomian merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena perekonomian dapat mengantarkan keluarga pada tingkat kesejahteraan dan kehidupan yang layak. Oleh karena itu, mempersiapkan keuangan sebelum memulai berkeluarga merupakan sebuah langkah yang baik, agar kedepannya keluarga mampu memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya aspek ekonomi dalam perspektif hukum Islam dan hukum positif. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang mempelajari berbagai buku, jurnal, majalah dan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh landasan teori dalam

⁹Ismail Marzuki, Alvin Qudrata Assu Udi, "Urgensi Aspek Ekonomi Dalam Perspektif Keluarga Hukum Islam dan Hukum Positif". *Jurnal Preferensi Hukum*, Vol. 4, No. 1, 2023, hlm. 1

penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan berhubungan erat dengan pendapatan. Pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat konsumsi berarti keluarga tersebut mempunyai tingkat kesejahteraan, sedangkan bagi yang mempunyai pendapatan kecil maka akan berdampak pada kurang sejahteranya keluarga tersebut. Oleh karena itu, perekonomian merupakan variabel sederhana yang menentukan kesejahteraan, baik secara individu maupun rumah tangga dalam mencapai kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, perekonomian dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan keluarga.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nur Kumala dengan judul "*Faktor Perbedaan Usia Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Ketahanan Keluarga Studi Kasus di Desa Ngasinan Kecamatan Tawangsari Kabupaten Sukoarjo*".¹⁰ Pernikahan adalah sesuatu yang sakral. Dalam perkawinan, setiap individu mempunyai hak untuk memilih pasangannya walaupun terdapat beberapa perbedaan, termasuk yang berkaitan dengan perbedaan usia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan usia dan pengaruhnya terhadap keharmonisan keluarga melalui perspektif ketahanan keluarga. Penelitian ini merupakan

¹⁰ Dewi Nur Kumala, "*Faktor Perbedaan Usia Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Ketahanan Keluarga Studi Kasus di Desa Ngasinan Kecamatan Tawangsari Kabupaten Sukoarjo*". Skripsi di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia 2022.

jenis penelitian lapangan deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan perbedaan usia panjang (6-10 tahun) dan pendek (1-5 tahun) di Desa Ngasinan Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa usia dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan, pertama: pengaruh usia terhadap keharmonisan keluarga dapat dilihat dari tingkat kestabilan emosi setiap individu. Kedua, dalam upaya menjaga keharmonisan keluarga, perspektif ketahanan keluarga adalah saling pengertian, saling menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga dengan terlaksananya hak dan kewajiban untuk mencapai kesejahteraan keluarga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Hanipah dengan judul "*Solusi Permasalahan Rumah Tangga Modern dalam Perspektif Ketentuan Sosial Pernikahan Islami: Studi Kasus di Kabupaten Purwakarta*".¹¹ Pernikahan merupakan pilar utama dalam menciptakan kestabilan keluarga yaitu rumah tangga keluarga harmonis, sakinah mawaddah dan warrahmah. Namun berdasarkan data Pengadilan Agama Kabupaten Purwakarta terkait jumlah gugatan cerai yang diajukan selama tahun 2022 sebanyak 2.136 perkara yang terbagi dalam 1.658 gugatan cerai dan 478 gugatan cerai

¹¹ Ulfah Hanipah, "*Solusi Permasalahan Rumah Tangga Modern dalam Perspektif Ketentuan Sosial Pernikahan Islami: Studi Kasus di Kabupaten Purwakarta*". Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2023.

dengan alasan yang melatarbelakangi masalah keretakan keluarga, ketidakharmonisan keluarga. hubungan suami istri yang sering menimbulkan pertengkaran terus menerus menempati urutan pertama sebanyak 1.037 faktor ekonomi alasan 585.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis permasalahan rumah tangga modern dalam perspektif ketentuan sosial perkawinan islami di Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Purwakarta. relevansi ketentuan sosial perkawinan Islam dengan tujuan nasional mengenai kestabilan rumah tangga. Kerangka teori penelitian ini maqashid Asy syariah Pernikahan merupakan bentuk kemaslahatan pada 3 tingkatan dhauriyah, tahsiniyah dan hajiyah yang diarahkan untuk melindungi antara lima hal. yaitu hifd al-din, hifd al-nafs, hifd al-'aql) hifd al-nasl dan hifd al-mal. Metodologi Penelitian dengan Jenis Penelitian Kualitatif, Metode analisis deskriptif dimana data yang diperoleh dalam analisis kemudian dituangkan dalam bentuk narasi sebagai tampilan yang menggambarkan situasi atau kondisi secara realistis dan obyektif sehingga diperoleh gambaran yang akurat dan Pendekatan Yuridis Normatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa 1) Perspektif Permasalahan Rumah Tangga Kesejahteraan Sosial Skala Modern Perkawinan Islami Di Kabupaten Purwakarta, tingginya angka perceraian merupakan indikasi adanya

ancaman serius terhadap kestabilan keluarga karena beberapa sebab perselisihan pendapat, diantaranya yang lain; (1) Alasan ekonomi (2) Lingkungan (3) Kematangan usia (4) Kurangnya pemahaman agama. 2) Relevansi Tujuan Nasional tentang Ketahanan Keluarga dan ketentuan sosial Perkawinan Islam mempunyai hubungan yang erat dalam menjaga keutuhan rumah tangga dimana terlihat norma dan nilai luhur yang melekat pada tahapan dalam mewujudkannya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah dengan judul "*Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*".¹² Pernikahan sangat dianjurkan Allah SWT, dalam beberapa ayat disebutkan keutamaan menikah oleh karenanya pernikahan merupakan ibadah, kecintaan kita pada istri atau suami dapat mendorong kita untuk membimbingnya pada kebaikan yang menghadirkan kecintaan Allah pada keluarga kita. Adakah cinta yang lebih patut kita harapkan dari cintanya Sang Maha Pencinta?. Nabi Muhammad saw juga menganjurkan kita dalam banyak hadits agar menikah dan melahirkan anak. Beliau menganjurkan kita mengenai hal itu dan melarang kita hidup membujang, karena perbuatan ini menyelisihi Sunnahnya. Terdapat banyak hikmah dalam pernikahan di

¹²Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, "*Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*". *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, YUDISIA*, Vol. 5, No. 2, Desember 2014, hlm. 1

antaranya adalah dapat menenteramkan jiwa, dengan begitu akan tercipta perasaan-perasaan cinta dan kasih sayang. Keluarga yang diliputi rasa kasih sayang satu dengan lainnya akan tercipta keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah, meskipun tidak mudah untuk mewujudkannya karena dibutuhkan rasa saling pengertian, saling menghargai antara suami dan istri. Pernikahan yang penuh berkah adalah benteng iman yang paling kokoh, dituntut kesabaran keikhlasan kita dalam mengarungi bahtera yang kadang bergelombang dan berbadai.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ali Sibra Malisi dengan judul "*Pernikahan Dalam Islam*".¹³ Nikah adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim-nya sehingga menimbulkan kewajiban dan hak di antara keduanya melalui kata-kata secara lisan, serta diikat oleh peraturan-peraturan secara Islam. Islam sangat menganjurkan pernikahan yang baiknya sebelum melaksanakan pernikahan harus dimulai dengan pinangan. Yang dimaksud meminang atau khitbah adalah permintaan seorang laki-laki kepada seorang perempuan untuk menikahinya, baik dilakukan oleh laki-laki secara langsung maupun oleh pihak yang dipercayainya sesuai dengan aturan agama Islam.

¹³ Ali Sibra Malisi, "Pernikahan Dalam Islam". *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, Vol. 1 No. 1 Oktober 2022, hlm. 1

Pernikahan yang dianjurkan adalah pernikahan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun cakupan pernikahan yang dianjurkan dalam Islam yaitu adanya rukun pernikahan, hukum pernikahan, syarat sebuah pernikahan, perminangan. Islam sangat membenci sebuah perceraian, tetapi dalam pernikahan itu sendiri terkadang ada hal-hal yang menyebabkan kehancuran dalam sebuah rumah tangga. Islam secara terperinci menjelaskan mengenai perceraian yang berdasarkan hukumnya. Dan dalam Islam pun dijelaskan mengenai *fasakh*, *khuluk*, *rujuk*, dan masa *iddah* bagi kaum perempuan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Iffah Muzammil dengan judul "*Hukum Pernikahan dalam Islam*".¹⁴ Secara bahasa, nikah artinya menghimpun. Nikah juga berarti bersetubuh dan akad. Sedangkan menurut ahli usul dan bahasa, bersetubuh merupakan makna hakiki dari nikah, sementara akad merupakan makna majāzī.

Menurut jumhur ulama, hukum nikah bagi masing-masing orang dapat berbeda, sebagai berikut:

1. Wajib, Hukum ini berlaku bagi mereka yang telah mampu melaksanakan nikah, mampu memberi nafkah pada isteri serta hak dan kewajiban lainnya dan

¹⁴ Iffah Muzammil, "*Hukum Pernikahan dalam Islam*". Buku Fiqh Munakahat Dicitak oleh Tsmart Printing Cetakan pertama, Maret 2019, ISBN 978-602-6696-xx-x

dikhawatirkan jatuh pada perbuatan maksiat jika tidak melakukannya.

2. Sunnah, Hukum ini berlaku bagi mereka yang mampu dan tidak mengkhawatirkan jatuh pada perbuatan maksiat jika tidak melakukannya.
3. Makruh, Hukum ini berlaku bagi mereka yang merasa bahwa dirinya akan berbuat zalim pada istrinya jika menikah, namun tidak sampai pada tingkatan yakin, misalnya karena ia tidak memiliki nafsu yang kuat, khawatir tidak mampu menafkahi, tidak begitu menyukai istrinya, dan lain-lain. Dalam pandangan Shāfi'iyah, hukum makruh berlaku jika yang bersangkutan punya cacat seperti pikun, sakit menahun, dan lain-lain. Hukum makruh menurut Shāfi'iyah juga berlaku bagi mereka yang menikahi wanita yang sudah menerima pinangan orang lain, pernikahan muhallil yang tidak dikemukakan dalam akad.
4. Haram, berlaku bagi mereka yang tidak mampu lahir batin dan jika tetap menikah, akan menyebabkan madarat bagi istrinya secara pasti.
5. Mubah, berlaku bagi mereka yang tidak ada faktor penghalang maupun pendorong untuk menikah.¹⁵

¹⁵ Nurhasnah, Hukum Pernikahan dalam Islam: Analisis Perbandingan Konteks Menurut 4 Mazhab, *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2024, hlm. 1-15

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh A Nursyif dengan judul "*Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Gender*".¹⁶ Rancangan Undang-Undang (RUU) Ketahanan Keluarga bertujuan untuk memperkuat ketahanan keluarga di Indonesia. Namun dalam implementasi RUU ketahanan keluarga menjadi polemik di kalangan masyarakat. Salah satu permasalahan pada RUU ketahanan keluarga terkait dengan ketidakadilan gender, terutama terkait dengan peran dan fungsi perempuan dalam keluarga. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis RUU Ketahanan Keluarga dalam perspektif sosiologi gender. Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian literatur yang berasal dari buku, jurnal, dokumen lain yang relevan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Rancangan Undang-Undang ketahanan keluarga mengandung pasal yang dapat menimbulkan kontroversi di masyarakat terutama tentang hak dan kewajiban suami maupun istri yang dapat menimbulkan ketidakadilan gender, menempati perempuan memiliki kewajiban bekerja pada ranah domestik. Ketahanan keluarga memiliki tujuan baik untuk memperkuat ketahanan keluarga sebagai upaya mewujudkan ketahanan bangsa, namun perlu dikaji lebih mendalam tentang pasal-pasal yang ada di dalam RUU

¹⁶A Nursyif, "Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Gender". *Jurnal Of Civics And Education Studies* 7, 58, 2020, hlm. 1

ketahanan keluarga agar tetap mengedepankan keadilan gender di Indonesia.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Imam Yazid, M Amar Adly, Ahmad Tamami dengan judul "*Kesejahteraan Keluarga Pasangan Hasil Dispensasi Kawin di Kota Medan: Perspektif Masalah Mursalah*".¹⁷ Sejak diundangkannya UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, maka batas usia perkawinan di Indonesia adalah 19 tahun. Pertimbangan usia tersebut, disebabkan dampak negatif dari pernikahan dini. Namun, dengan alasan tertentu, lewat mekanisme peradilan, pasangan di bawah 19 tahun tetap dapat melaksanakan perkawinan, dengan mengajukan dispensasi kawin. Karena itu, dispensasi kawin dimaksudkan untuk menanggulangi dampak negatif pernikahan dini, yang diaksentuasikan pada kebijaksanaan hakim. Lantas, bagaimana efektivitas dispensasi kawin dalam meminimalisir dampak negatif pernikahan dini? Pасalnya, tujuan perkawinan adalah membangun kesejahteraan manusia berbasis keluarga. Terkait dispensasi kawin, ada 11 pasangan yang mendapatkan izin di Kota Medan pada tahun 2010-2012. Sehingga, dibutuhkan penelitian untuk menguji apakah pasangan perkawinan hasil dispensasi kawin di Kota Medan

¹⁷ Imam Yazid, M Amar Adly, Ahmad Tamami, "Kesejahteraan Keluarga Pasangan Hasil Dispensasi Kawin di Kota Medan: Perspektif Masalah Mursalah". *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 10 (02), 2022, hlm. 1

telah memenuhi standar keluarga sejahtera? Istilah sejahtera berekuivalen dengan masalah dalam disiplin hukum Islam. Sebab itu, penelitian ini menjadikan masalah sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini adalah penelitian hukum empiris; data penelitian bersumber langsung dari lapangan, yakni kata-kata dan tindakan subyek perkawinan hasil dispensasi kawin; diperoleh melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pasangan perkawinan tersebut tidak memenuhi standar kualifikasi sebagai keluarga sejahtera (masalah).

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Insiyah Abdul Bakir, Maida Hafidz dengan judul "*Konsep Kafa'ah Sebagai Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Membentengi Campur Tangan Orang Tua/Mertua*".¹⁸ Tulisan ini fokus membahas tentang membangun ketahanan keluarga dari intervensi pihak ketiga, yang dalam tulisan ini yaitu orang tua/mertua. Defenisi keluarga bahagia, yaitu: sebuah keluarga yang dipenuhi rasa saling mencintai, menyayangi, melindungi dan menghormati. Akan tetapi defenisi keluarga bahagia diatas tidak akan tercapai tanpa adanya rekonsepsi kafaah di awal dan seterusnya sebagai upaya membentengi intervensi orang tua/mertua. Penerapan konsep kafaah dalam penelitian ini sebagai salah satu upaya responsif agar

¹⁸Insiyah Abdul Bakir, Maida Hafidz, "*Konsep Kafa'ah Sebagai Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Membentengi Campur Tangan Orang Tua/Mertua*". *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam* 7 (2), 204-232, 2022, hlm. 1

terciptanya benteng ketahanan keluarga terhadap problematika intervensi orang tua/mertua dalam kehidupan rumah tangga anak/menantunya. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif-analitik dalam memperoleh dan meneliti semua data yang didapat. Hasil dari penelitian ini menjabarkan bahwa dibutuhkan usaha keras dan dukungan antara suami istri untuk mencegah intervensi pihak ketiga sebagai pemicu keretakan dalam rumah tangga. Faktor yang mempengaruhi orang tua untuk mencampuri rumah tangga anaknya, yaitu: tinggal serumah, masih berdekatan tempat tinggal, kurangnya penghasilan dari menantu/anak (ekonomi), kurangnya kasih sayang dari orang tua, komunikasi yang kurang dengan mertua dan ketidakcocokan antara orang tua/mertua dan anak/menantu. Mengantisipasi hal diatas maka sebagai upaya untuk membangun ketahanan keluarga dari campur tangan pihak ketiga adalah menerapkan konsep kafaah yang dapat dipahami masing-masing pihak serta komunikasi yang baik yang dilandaskan keimanan, sehingga dapat menghadirkan sikap kasih sayang dan pengertian dan pada akhirnya keharmonisan keluarga dapat terbentuk.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Yuli, Awaliyah Musgamy dengan judul "*Analisis Sosiologis Terhadap Pengaturan Anak Dalam Menciptakan Keharmonisan*

Rumah Tangga (Komparasi Pandangan Imam Syafi'i Dan Mahmud Syaltut)".¹⁹ Artikel ini membahas tentang Pendapat Imam Syafi'i dan Mahmud Syaltut dalam menganalisis dan mengemukakan kondisi sosial pengaturan anak dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan metode penelitian yang digunakan adalah content analysis (analisis isi). pengumpulan datanya ditempuh dengan mengolah data yang diambil dari sejumlah literatur, sumber data yang diambil adalah data sekunder dan data primer, melakukan kajian dengan deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Penelitian kualitatif atau yang dikenal dengan penelitian kepustakaan, dimulai dari menyelami karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan objek yang dikaji, menyadur, dan menganalisis terhadap literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas lalu menyimpulkannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian dari masyarakat sudah menerapkan pengaturan anak di Indonesia, bahwa pengaturan anak membawa dampak positif untuk keharmonisan keluarga dengan melihat sisi kesejahteraan masyarakat baik di bidang ekonomi maupun di bidang

¹⁹Yuli, Awaliyah Musgamy, "Analisis Sosiologis Terhadap Pengaturan Anak Dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga (Komparasi Pandangan Imam Syafi'i Dan Mahmud Syaltut)". *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*, Vol. 1, No. 3 September 2020, hlm. 1

pendidikan, Bahwa pendapat Imam Syafi“ i yang memperbolehkan pencegahan kehamilan apabila tujuannya yaitu untuk menertibkan keturunan apabila membatasi keturunan secara permanen itu tidak diperbolehkan. Sedangkan menurut Mahmud Syaltut tidak diperbolehkan apabila membatasi kelahiran secara mutlak yang bertentangan dengan syariat islam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang memungkinkan melihat fenomena dalam masyarakat.²⁰ Penelitian ini menggambarkan secara jelas mengenai fenomena keluarga pasangan suami istri yang tidak mampu dalam Mewujudkan Ketahanan dan Kesejahteraan Di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari subyek penelitian yang telah ditentukan terkait keluarga pasangan suami istri yang tidak harmonis.²¹ Peneliti mengamati secara langsung keluarga tersebut

²⁰ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 122.

²¹ Lexy J. Moleong, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Pt. Rosdakarya, 2006), hlm. 46.

yang ada di lapangan, khususnya pada keluarga pasangan suami istri yang tidak harmonis.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer diambil dari informan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Ucapan atau perilaku informan dijadikan sumber data utama.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah segala informasi yang mendukung dan memperkuat penelitian. Sumber sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan melalui buku, artikel, jurnal dan dokumen arsip yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara, yaitu berkomunikasi dengan informan untuk menggali data yang sifatnya word view dengan tujuan mengungkap makna dari permasalahan yang sedang diteliti.²²

b. Observasi, yaitu aktivitas secara sistematis terhadap gejala-gejala baik bersifat fisik maupun mental.²³

²² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 23.

²³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian ...*, hlm. 24.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini merupakan bagian yang sangat penting untuk menjamin adanya sebuah hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kebenaran data yang ditemukan, yaitu dengan membandingkan data-data tersebut dengan data dari sumber lain.

6. Analisis Data

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif. Menurut Miles dan Huberman²⁴ analisis kualitatif dilakukan melalui tiga alur kegiatan secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, masing-masing sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi diharapkan dapat terarah dan sistematis serta berhubungan antara satu bab dengan bab yang lain. Oleh karena itu penulis memberikan gambaran susunan bab yang diteliti, antara lain:

BAB I Bab ini merupakan Pendahuluan. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, penelitian terdahulu,

²⁴ Miles, M.B. & Huberman, M.A, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Rohidi Tjetjep Rohendi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), hlm. 39.

Kerangka Teori, Metode Pengumpulan Data dan sistematika penulisan.

- BAB II** Bab ini berisikan tentang landasan teori perkawinan, keluarga pasangan suami istri yang tidak mampu dalam mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan, konsep keluarga, relasi keluarga, strategi keluarga serta konsep ketahanan keluarga.
- BAB III** Bab ini, Luas Wilayah penelitian yang akan menjelaskan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian.
- BAB IV** Pada bab ini nantinya akan di jelaskan mengenai hasil penelitian dan menjawab permasalahan yang peneliti dapatkan.
- BAB V** Bab ini merupakan Bab Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari uraian yang telah ditulis serta saran.